

PENGARUH PENDAPATAN PREMI DAN BEBAN KLAIM TERHADAP LABA BERSIH PT. BNI LIFE INSURANCE PERIODE 2011-2024

Rahma Yuliyana¹, Sawukir², Rita Satria³

^{1,2,3}universitas Pamulang

rahmayuliyana7@gmail.com

Received: 12-01-2026

Revised: 14-02-2026

Approved: 17-03-2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendapatan premi dan beban klaim terhadap laba bersih pada PT BNI Life Insurance periode 2011–2024. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif, menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang dianalisis melalui regresi linear berganda, uji asumsi klasik, serta uji hipotesis (uji t dan uji F) dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial pendapatan premi berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih, sedangkan beban klaim tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Secara simultan, pendapatan premi dan beban klaim berpengaruh signifikan terhadap laba bersih dengan kontribusi sebesar 69,5%. Simpulan penelitian ini adalah peningkatan laba bersih PT BNI Life Insurance lebih dominan dipengaruhi oleh pendapatan premi, sementara beban klaim bukan menjadi faktor utama, namun tetap berperan secara bersama-sama dalam memengaruhi laba perusahaan.

Kata Kunci: Pendapatan Premi, Beban Klaim, Laba Bersih, Asuransi, Kinerja Keuangan

PENDAHULUAN

Perbankan sebagai salah satu lembaga keuangan mempunyai nilai strategis di dalam perekonomian suatu negara. Lembaga tersebut dimaksudkan sebagai perantara antara pihak yang mempunyai kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Lembaga keuangan bank bergerak dalam kegiatan perkreditan, dan berbagai jasa yang diberikan bank melayani kebutuhan pembiayaan serta melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua faktor perekonomian. Perbankan sebagai lembaga keuangan berorientasi bisnis melakukan berbagai transaksi. Transaksi perbankan yang utama adalah menghimpun dana (*funding*) dan menyalurkan dana (*lending*) di samping itu transaksi perbankan lainnya dalam rangka mendukung kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana adalah memberikan jasa-jasa bank lainnya (*services*). Perkembangan perbankan di Indonesia dalam lima tahun terakhir (2019-2024) ditandai oleh interaksi kompleks antara dinamika ekonomi makro, disrupsi teknologi, serta regulasi dan kebijakan otoritas. Sebelum pandemi COVID-19, sektor perbankan tumbuh stabil sejalan dengan ekonomi. Namun, pandemi pada 2020-2021 menghadirkan tekanan signifikan, menyebabkan penurunan permintaan kredit, peningkatan risiko kredit macet, dan penurunan profitabilitas. Bank dan otoritas merespons dengan kebijakan restrukturisasi kredit dan relaksasi untuk menjaga stabilitas. Seiring pemulihan ekonomi sejak 2022, sektor perbankan kembali menunjukkan pertumbuhan positif dalam kredit dan DPK (Dana Pihak Ketiga), serta peningkatan kinerja laba.

Di samping itu, disrupsi teknologi menjadi kekuatan transformatif utama. Pandemi mempercepat adopsi digitalisasi, mendorong bank untuk mengembangkan aplikasi super seperti Livin' by Mandiri, BCA Mobile, dan BRImo yang menawarkan beragam layanan digital. Pemanfaatan teknologi seperti AI dan Machine Learning untuk personalisasi layanan dan analisis risiko semakin masif, didukung oleh standar pembayaran QRIS yang meluas. Kolaborasi dengan fintech juga menjadi strategi penting

untuk memperluas jangkauan layanan, meskipun tantangan keamanan siber turut meningkat seiring maraknya transaksi digital. Peran regulasi dan kebijakan otoritas sangat krusial dalam membentuk arah perbankan. Bank Indonesia (BI) melalui kebijakan makroprudensialnya menjaga stabilitas sistem keuangan, sementara Otoritas Jasa Keuangan (OJK) meluncurkan Roadmap Pengembangan Perbankan Indonesia 2020-2025. Roadmap ini berfokus pada penguatan infrastruktur teknologi informasi, kolaborasi dengan fintech, serta peningkatan tata kelola dan manajemen risiko. Berbagai peraturan terkait inovasi digital dan pengawasan bank juga diperketat untuk memastikan perbankan tetap sehat dan aman di tengah perkembangan teknologi.

Secara teoritis, perkembangan ini mencerminkan teori resiliensi keuangan karena perbankan Indonesia mampu bertahan dari guncangan pandemi berkat fundamental yang kuat dan respons kebijakan yang cepat. Teori inovasi disruptif menjelaskan bagaimana bank-bank beradaptasi dan mengadopsi teknologi digital alih-alih terdisrupsi. Teori peran regulator menyoroti kontribusi signifikan BI dan OJK dalam menjaga stabilitas dan mendorong pertumbuhan melalui regulasi yang adaptif. Sementara itu, teori intermediasi keuangan tetap menjadi inti fungsi perbankan, dan teori perilaku konsumen menjelaskan bagaimana perubahan preferensi masyarakat terhadap layanan digital mendorong inovasi di sektor ini. Secara keseluruhan, perbankan Indonesia telah melewati masa yang penuh tantangan dan transformasi, menunjukkan daya tahan yang kuat, didukung oleh respons otoritas yang proaktif, serta kemampuan untuk beradaptasi dan berinovasi secara digital. Perkembangan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BNI) dalam lima tahun terakhir (2019-2024) menunjukkan adaptasi dan pertumbuhan signifikan, terutama dalam menghadapi dampak pandemi COVID-19 dan percepatan digitalisasi. BNI berhasil menjaga resiliensi sambil terus berinovasi di tengah perubahan lanskap perbankan.

Kinerja Keuangan yang Resilien pada tahun 2019, BNI membukukan laba yang sehat, namun pandemi COVID-19 di 2020 sempat menekan laba bersih secara drastis. Meski begitu, BNI mampu menjaga pertumbuhan aset dan kredit di atas rata-rata industri pada tahun tersebut, menunjukkan ketahanan operasional yang kuat. Pemulihan signifikan terjadi mulai 2021, dengan laba bersih melonjak hingga mencapai Rp18,32 triliun pada 2022, dan terus meningkat menjadi Rp20,9 triliun pada 2023. Untuk tahun 2024, penyaluran kredit BNI dilaporkan naik 11,6% *year-on-year* (yoy), dengan laba bersih yang juga naik tipis 2,7%. Peningkatan ini didorong oleh ekspansi pada segmen korporasi blue chip, segmen konsumen, dan anak usaha, serta perbaikan kualitas aset. BNI juga meningkatkan rasio pembayaran dividen hingga 50% di tahun 2024, didukung oleh rasio kecukupan modal (CAR) yang sehat. Transformasi Digital dan Inovasi Produk menjadi salah satu pilar utama perkembangan BNI adalah transformasi digital yang masif. Pandemi mempercepat strategi digital BNI yang telah dimulai sebelum 2020, dengan fokus pada "Digitalisasi untuk Layanan Unggul". BNI terus mengembangkan ekosistem digitalnya, terutama melalui aplikasi BNI *Mobile Banking*. Aplikasi ini telah berevolusi menjadi *super app* yang menawarkan beragam fitur, seperti pembukaan rekening online, transaksi pembayaran, investasi, hingga pengajuan pinjaman. Bank juga memanfaatkan teknologi AI dan *Machine Learning* untuk personalisasi layanan dan analisis risiko. Selain itu, BNI aktif mengimplementasikan standar pembayaran QRIS dan mengembangkan berbagai layanan digital lainnya, seperti BNI *Internet Banking* dan BNI API developer portal. Digitalisasi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga memperluas jangkauan layanan dan meningkatkan kepuasan nasabah, yang tercermin dari volume transaksi online yang terus meningkat.

Komitmen Terhadap Keberlanjutan (ESG) dalam lima tahun terakhir, BNI semakin serius mengintegrasikan prinsip-prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dalam operasional dan bisnisnya. BNI menjadi salah satu bank pelopor dalam implementasi keuangan berkelanjutan di Indonesia, dengan target *Net Zero Emission* (NZE) untuk aktivitas operasional pada 2028 dan untuk pembiayaan pada 2060. BNI menyalurkan *Sustainability Linked Loan* (SLL) kepada debitur yang memiliki target keberlanjutan sesuai tujuan SDGs, termasuk transisi energi. Bank juga menerapkan prinsip *zero waste to landfill* dalam pengelolaan limbah operasional dan mendorong *green lifestyle* di kalangan karyawan. Berbagai program sosial, seperti "BNI Berbagi" untuk penanganan COVID-19 dan penyediaan ATM Disabilitas, semakin memperkuat komitmen ini. Pengakuan melalui berbagai penghargaan ESG, seperti "*Most Appreciated ESG Report*", menunjukkan bahwa BNI tidak hanya fokus pada profitabilitas, tetapi juga pada dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat.

Dalam konteks perbankan, pendapatan utama BNI berasal dari pendapatan bunga bersih (NII) dari penyaluran kredit dan pendapatan non-bunga seperti biaya administrasi dan transaksi digital. Sementara itu, beban utama bank meliputi beban bunga yang dibayarkan kepada nasabah penyimpan dana, serta beban pencadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) atau biaya kredit untuk mengantisipasi potensi kredit macet. Laba bersih BNI merupakan hasil dari selisih pendapatan total dikurangi total beban dan pajak. Bank dihadapkan pada tantangan untuk menjaga pendapatan tetap tinggi, mengelola beban bunga dan risiko kredit secara efektif, demi mencapai laba bersih yang sehat dan berkelanjutan. Fluktuasi ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dinamika ekonomi makro berperan besar; pandemi COVID-19 pada 2020-2021 menekan pendapatan BNI karena penurunan permintaan kredit dan peningkatan risiko kredit macet, yang secara langsung memperbesar beban CKPN dan menekan laba bersih. Namun, seiring pemulihan ekonomi sejak 2022, permintaan kredit kembali meningkat, mendorong pendapatan bunga, dan perbaikan kualitas aset memungkinkan BNI mengurangi beban CKPN, sehingga meningkatkan laba bersih.

Selain itu, transformasi digital BNI juga berkontribusi. Pengembangan BNI Mobile Banking menjadi *super app* telah meningkatkan volume transaksi digital nasabah, yang secara signifikan menambah pendapatan non-bunga dari *fee-based income*. Digitalisasi proses internal juga membawa efisiensi operasional, mengurangi beban dan mendukung laba bersih. Terakhir, kebijakan moneter dan suku bunga Bank Indonesia memengaruhi NII BNI, di mana perubahan suku bunga acuan dapat memengaruhi margin bunga bersih bank. Manajemen risiko kredit dan kualitas aset yang cermat juga krusial; penurunan *Non-Performing Loan (NPL)* BNI berarti beban pencadangan yang lebih rendah, sehingga secara langsung meningkatkan laba bersih. BNI menerapkan berbagai solusi untuk mengelola elemen-elemen ini. Untuk meningkatkan pendapatan, BNI fokus pada ekspansi kredit ke segmen korporasi *blue chip* berisiko rendah dan segmen konsumen yang solid, serta terus mengembangkan fitur digital pada BNI Mobile Banking untuk mendorong pendapatan non-bunga dari transaksi digital. Dalam hal mengelola beban, BNI berupaya meningkatkan proporsi dana murah (CASA) untuk efisiensi biaya dana, menerapkan manajemen risiko kredit yang proaktif untuk menekan beban pencadangan (CKPN), dan mencapai efisiensi operasional melalui digitalisasi. Terakhir, untuk mengoptimalkan laba bersih, BNI menjaga keseimbangan antara pertumbuhan kredit berkualitas, pengelolaan risiko kredit, efisiensi operasional, serta mengelola portofolio investasi secara cermat untuk hasil yang optimal. Komitmen BNI pada tata kelola dan keberlanjutan (ESG) juga secara

tidak langsung mendukung stabilitas dan keberlanjutan laba dengan membangun kepercayaan *stakeholder* dan mengelola risiko non-finansial. Strategi komprehensif ini memungkinkan BNI melewati masa sulit pandemi dan kembali mencatatkan pertumbuhan laba bersih yang kuat.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2014 tentang perasuransian, asuransi adalah perjanjian antara dua pihak, yaitu perusahaan asuransi dan pemegang polis, yang menjadi dasar bagi penerimaan premi oleh perusahaan asuransi sebagai imbalannya. Perkembangan asuransi di Indonesia saat ini telah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Berbagai perusahaan asuransi berlomba-lomba menawarkan program asuransi baik bagi masyarakat maupun perusahaan. Diharapkan dengan semakin berkembangnya perusahaan asuransi di Indonesia yang juga akan meningkatkan premi nasional, maka akan semakin berkembang pula pertumbuhan ekonomi Indonesia setiap tahunnya. Dalam asuransi terdapat pihak tertanggung dan pihak penanggung, pendapatan premi yang dibayarkan oleh pihak tertanggung atas imbalan jasa dari perlindungan yang diberikan pihak penanggung sesuai dengan perjanjian yang tercantum dalam polis asuransi. Pendapatan premi yang diterima tidak hanya menjadi profit bagi perusahaan tetapi juga merupakan kewajiban perusahaan dimasa mendatang dan sebagian premi tersebut harus dicadangkan oleh perusahaan apabila dimasa mendatang terjadi klaim. Sehingga pos pendapatan premi dalam laporan laba rugi akan peningkatan pendapatan dalam perusahaan asuransi. Perusahaan asuransi juga mempunyai pengeluaran yang disebut dengan beban klaim. Disinilah perusahaan asuransi melakukan pengeluaran, ketika tertanggung mengajukan tuntutan ganti rugi sebagai objek asuransi yang dipertanggungjawabkan, maka perusahaan wajib mengakui untuk adanya beban klaim. Beban akan membuat laba turun begitu juga jika nilai beban rendah, maka laba akan naik. Dua hal tersebut sangat mempengaruhi laba perusahaan karena selisih lebih atau kurangnya pendapatan dengan beban sangat mempengaruhi laba perusahaan. Perusahaan asuransi harus menjaga keseimbangan yang sehat antara jumlah pendapatan premi dan beban klaim. Besar kecilnya pendapatan premi dapat berpengaruh pada laba perusahaan.

Asuransi merupakan perjanjian antara dua pihak yaitu perusahaan asuransi dan pemegang polis yang menjadi dasar bagi penerimaan premi oleh perusahaan asuransi sebagai imbalannya. Badan yang menyalurkan risiko disebut tertanggung dan badan yang menerima risiko disebut penanggung. Perjanjian antara kedua badan ini disebut kebijakan ini adalah sebuah kontrak legal yang menjelaskan setiap istilah dan kondisi yang dilindungi. Biaya yang dibayar oleh tertanggung kepada penanggung untuk risiko yang ditanggung disebut premi. Ini biasanya ditentukan oleh penanggung untuk dana yang bisa diklaim pada masa depan, biaya administratif dan keuntungan. Klaim asuransi berpatokan kepada pengajuan yang dibuat tertanggung kepada perusahaan asuransi karena polis atau perjanjian asuransi yang mengikat dan disepakati oleh kedua pihak, yang melakukan penjaminan apabila tertanggung mengalami risiko. Klaim yang diajukan tertanggung adalah sebagai terpenuhinya perjanjian yang ada di polis. Laba dalam akuntansi terdiri dari beberapa jenis, salah satunya adalah laba bersih.

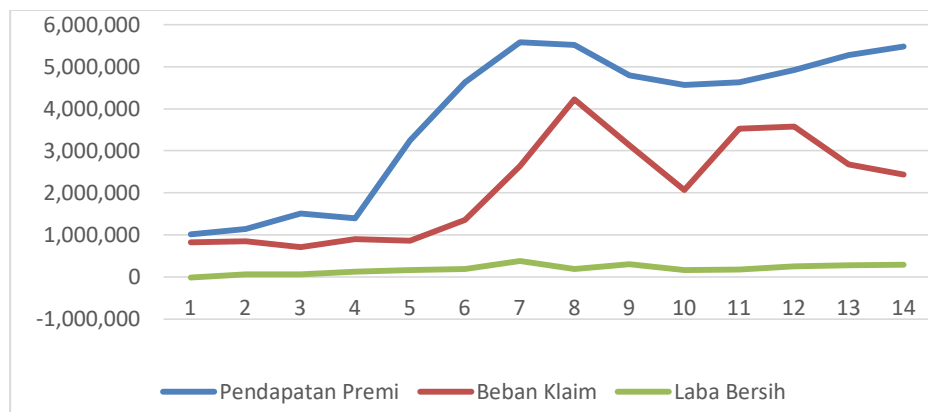
Laba bersih merupakan kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh beban untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam laporan laba rugi. Laba bersih dapat dijadikan ukuran kinerja perusahaan selama satu periode tertentu. Laba yang diperoleh perusahaan berasal dari pendapatan dikurangi dengan semua beban atau biaya yang terjadi selama periode tersebut. Beban klaim merupakan salah satu elemen yang penting dalam aktivitas ekonomi dari suatu

perusahaan asuransi dalam pembentukan laba bersih. Usaha perasuransian sebagai salah satu lembaga keuangan non-bank menjadi semakin penting peranannya. Hal ini dikarenakan selain kegiatan usahanya yang memberikan proteksi kepada masyarakat, asuransi juga merupakan lembaga himpunan dana yang bersumber dari penerimaan premi asuransi dari masyarakat dan menyalurkannya dengan klaim. Pada penelitian ini, penulis memilih PT BNI Life Insurance sebagai objek penelitian. Alasan memilih perusahaan asuransi BNI Life dalam penelitian adalah banyak produk asuransi seperti individu, bisnis, syariah dan tahap kehidupan yang dapat membantu masyarakat untuk melindungi dari risiko kerugian secara materi yang tidak bisa diprediksi dengan sendiri walau dengan tingkat kerugian yang berbeda-beda. Adapun data yang didapat berupa pendapatan premi, beban klaim dan laba bersih PT BNI Life Insurance periode 2011 – 2024 dapat dilihat dari tabel dan grafik berikut:

Tabel 1.
Laporan Pendapatan Premi, Beban Klaim dan Laba Bersih PT BNI Life Insurance Tahun 2011-2024 (dalam jutaan)

Tahun	Pendapatan Premi (Rp Jutaan)	Beban Klaim (Rp Jutaan)	Laba Bersih (Rp Jutaan)
2011	1.018.140	818.682	(11.038)
2012	1.136.333	849.317	60.018
2013	1.501.657	705.700	63.796
2014	1.389.557	901.694	128.778
2015	3.250.784	854.199	160.040
2016	4.635.149	1.348.908	183.950
2017	5.577.321	2.638.000	374.904
2018	5.518.252	4.221.748	185.038
2019	4.798.024	3.133.554	302.101
2020	4.569.564	2.059.822	157.586
2021	4.627.858	3.526.556	179.580
2022	4.917.636	3.581.753	253.353
2023	5.280.411	2.678.913	273.174
2024	5.483.837	2.428.252	283.120

Sumber: Laporan Keuangan PT BNI Life Insurance



Sumber : Data diolah sendiri

Gambar 1. Perkembangan Pendapatan Premi, Beban Klaim, dan Laba Bersih PT BNI Life Insurance (2011-2024)

Berdasarkan tabel dan grafik diatas dapat diketahui bahwa perkembangan laba bersih pada PT BNI Life Insurance selama 14 (empat belas) tahun terakhir, yaitu dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2024 mengalami peningkatan dan penurunan. Pendapatan premi terendah berada ditahun 2011 dan tertinggi berada ditahun 2017. Beban Klaim pada tahun 2013 memiliki nilai terendah dan tertinggi pada tahun 2018. Lalu untuk Laba bersih perusahaan memiliki nilai terendah pada tahun 2011 dan tertinggi pada tahun 2017. Penjelasan diatas memberikan gambaran bahwa setiap tahunnya laba bersih mengalami peningkatan dan penurunan. Pendapatan premi dan beban klaim tentunya mempengaruhi laba yang ingin dicapai oleh perusahaan berdasarkan penjualan yang dilakukan dan beban klaim yang dikeluarkan oleh perusahaan. Suatu perusahaan dapat dikatakan efektif dan efisien ketika jumlah Laba yang dihasilkan oleh Perusahaan lebih besar jika dibandingkan dengan Periode sebelumnya. Semakin tinggi laba maka akan terlihat bagaimana perusahaan tersebut efektif dalam menjalankan operasional bisnisnya. Penelitian ini didasari oleh faktor-faktor yang mempengaruhi Laba Bersih pada perusahaan asuransi masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten (*research gap*). Berdasarkan penelitian terdahulu, Marceline dkk 2025 menunjukkan bahwa Pendapatan Premi memiliki pengaruh terhadap Laba Bersih. Namun, terdapat perbedaan temuan terkait variabel Beban Klaim. Dalam beberapa studi sebelumnya, Beban Klaim dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih, sementara pada pengamatan awal dan teori asuransi, klaim merupakan beban utama yang dapat menggerus profitabilitas perusahaan. Namun hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Inayah (2025) justru menunjukkan bahwa Beban Klaim tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perolehan Laba Bersih secara Parsial. Adanya perbedaan hasil antara teori yang menyatakan klaim sebagai pengurang laba dengan temuan empiris yang menyatakan ketidaksignifikan pengaruhnya tersebut, hal ini mendorong peneliti untuk melakukan pengujian Kembali secara mendalam pada PT BNI Life Insurance periode 2011-2024.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara objektif menggunakan data numerik. Jenis penelitian asosiatif digunakan untuk mengetahui

hubungan serta pengaruh antara variabel Pendapatan Premi dan Beban Klaim terhadap Laba Bersih pada PT BNI Life Insurance. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan PT BNI Life Insurance. Adapun sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu, dengan data laporan keuangan tahunan PT BNI Life Insurance periode 2011–2024 sebanyak 14 tahun pengamatan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari publikasi resmi perusahaan dan sumber lain yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan, mencatat, dan mengolah data laporan keuangan yang berkaitan dengan variabel penelitian, yaitu pendapatan premi, beban klaim, dan laba bersih. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen meliputi Pendapatan Premi (X1) dan Beban Klaim (X2), sedangkan variabel dependen adalah Laba Bersih (Y). Definisi operasional variabel dijelaskan sebagai berikut: Pendapatan premi merupakan total penerimaan premi yang diperoleh perusahaan dalam satu periode, beban klaim adalah total biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk membayar klaim kepada tertanggung, sedangkan laba bersih adalah selisih antara total pendapatan dengan total beban setelah dikurangi pajak dalam satu periode akuntansi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, serta uji hipotesis. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data seperti nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan model regresi memenuhi syarat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator), yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Selanjutnya, analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh Pendapatan Premi dan Beban Klaim terhadap Laba Bersih dengan model persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Di mana Y adalah Laba Bersih, X1 adalah Pendapatan Premi, X2 adalah Beban Klaim, α adalah konstanta, β_1 dan β_2 adalah koefisien regresi, serta e adalah error term. Untuk menguji hipotesis, digunakan uji parsial (uji t) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individu, serta uji simultan (uji F) untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Selain itu, digunakan koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur sejauh mana kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan software statistik SPSS versi 30, sehingga hasil analisis yang diperoleh dapat lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.
Pendapatan Premi PT BNI Life Insurance (Dalam Jutaan)

Tahun	Pendapatan Premi
2011	Rp 1.018.140
2012	Rp 1.136.333
2013	Rp 1.501.657
2014	Rp 1.389.557

Tahun	Pendapatan Premi	
2015	Rp	3.250.784
2016	Rp	4.635.149
2017	Rp	5.577.321
2018	Rp	5.518.252
2019	Rp	4.798.024
2020	Rp	4.569.564
2021	Rp	4.627.858
2022	Rp	4.917.636
2023	Rp	5.280.411
2024	Rp	5.483.837

Dari tabel diatas bahwa pendapatan premi terbanyak didapat pada tahun 2017 dengan nilai sebesar Rp. 5.577.321 dan terendah pada tahun 2011 sebesar Rp. 1.018.140. perlonjakan nilai premi yang tidak menentu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat pemasaran atau tingkat penjualan, persaingan dan musim.

Tabel 2.
Beban Klaim PT. BNI Life Insurance (Dalam Jutaan)

Tahun	Beban Klaim	
2011	Rp	818.682
2012	Rp	849.317
2013	Rp	705.700
2014	Rp	901.694
2015	Rp	854.199
2016	Rp	1.348.908
2017	Rp	2.638.000
2018	Rp	4.221.748
2019	Rp	3.133.554
2020	Rp	2.059.822
2021	Rp	3.526.556
2022	Rp	3.581.753
2023	Rp	2.678.913
2024	Rp	2.428.252

Bedasarkan tabel 2 secara keseluruhan bahwa beban klaim terbanyak terdapat pada tahun 2018 sebesar Rp. 4.221.748 dan terendah pada tahun 2011 sebesar Rp. 818.682. Penurunan beban klaim pada tahun 2013 merupakan hasil dari efektivitas kebijakan seleksi risiko (*underwriting*) yang lebih ketat serta dampak jangka panjang dari rasionalisasi produk yang dilakukan perusahaan pada periode sebelumnya untuk menjaga kualitas portofolio nasabah. Sementara itu, penurunan beban klaim pada tahun 2020 dipengaruhi oleh kondisi anomali pandemi COVID-19, di mana terjadi penurunan frekuensi klaim kesehatan dan kecelakaan diri akibat keterbatasan mobilitas masyarakat dan kecenderungan nasabah untuk menunda pengobatan rutin di rumah sakit. Kedua periode ini menunjukkan bahwa penurunan beban klaim tidak

hanya dipengaruhi oleh faktor internal melalui manajemen risiko yang baik, tetapi juga oleh faktor eksternal yang memengaruhi perilaku klaim pemegang saham secara kolektif, sehingga memberikan kontribusi positif terhadap stabilitas laba bersih perusahaan.

Tabel 3.
Laba Bersih PT BNI Life Insurance (Dalam Jutaan)

Tahun	Laba Bersih
2011	Rp (11.038)
2012	Rp 60.018
2013	Rp 63.796
2014	Rp 128.778
2015	Rp 160.040
2016	Rp 183.950
2017	Rp 374.904
2018	Rp 185.038
2019	Rp 302.101
2020	Rp 157.586
2021	Rp 179.580
2022	Rp 253.353
2023	Rp 273.174
2024	Rp 283.120

Keuntungan yang diperoleh pada tahun 2011 sampai dengan 2024 dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa laba terbanyak didapat pada tahun 2017 sebesar Rp. 374.904 dan yang terendah pada tahun 2011 sebesar Rp. -11.038. Penurunan Laba Bersih PT BNI Life Insurance pada tahun 2011 hingga mencapai nilai negatif disebabkan oleh kebijakan strategis manajemen yang melakukan rasionalisasi dengan menghentikan pemasaran 20 produk asuransi lama, termasuk produk unggulan *Optima Saving*, untuk fokus pada pengembangan produk baru yang lebih menguntungkan dalam jangka panjang. Kebijakan ini berdampak langsung pada merosotnya pendapatan premi dari jalur bancassurance sebesar 25% dan total premi secara keseluruhan sebesar 20,7%, yang diperburuk dengan penurunan hasil investasi sebesar 51,7% akibat fluktuasi kondisi pasar modal saat itu. Kondisi ini mencerminkan masa transisi perusahaan dalam memperbaiki struktur portofolio bisnis, di mana biaya akuisisi dan pembentukan cadangan teknis yang tinggi di awal pengembangan produk baru menekan perolehan laba bersih pada periode tersebut.

Tabel 4.
Hasil Uji Autokorelasi Run Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	947.30480
Cases < Test Value	7
Cases >= Test Value	7
Total Cases	14
Number of Runs	10
Z	.835
Asymp. Sig. (2-tailed)	.404

Berdasarkan pada tabel diatas diperoleh hasil Asymp. Sig. (2-tailed) 0.404 karena hasil yang diperoleh lebih besar dari 0.05 atau $0.404 > 0.05$ maka tidak terjadi autokorelasi pada model penelitian dan memenuhi uji asumsi klasik autokorelasi.

Tabel 5.
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-8873,334	38048,131		-0,233	0,820
	Pendapatan Premi (X1)	0,058	0,015	0,973	3,733	0,003
	Beban Klaim (X2)	-0,012	0,023	-0,143	-0,549	0,594

Berdasarkan pada tabel diatas, maka dapat diambil keputusan sebagai berikut:

- a) Hasil Variabel Pendapatan Premi menunjukkan nilai t-hitung sebesar 3.733 dengan nilai t-tabel sebesar 2.200 atau dapat dirumuskan $3.733 > 2.200$ dan nilai signifikan sebesar 0.003 lebih kecil dari 0.05 atau $0.003 < 0.05$. oleh karena itu variabel pendapatan premi berpengaruh signifikan secara parsial terhadap laba bersih, sehingga hal ini menunjukkan bahwa H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima.
- b) Hasil Variabel Beban Klaim menunjukkan nilai t-hitung sebesar -0.549 dan nilai t-tabel sebesar 2.200 atau dapat dirumuskan $-0.549 < 2.200$ dan nilai signifikan sebesar 0.594 lebih besar dari 0.05 atau $0.594 > 0.05$. oleh karena itu variabel beban klaim tidak berpengaruh dan tidak signifikan secara pasial terhadap laba bersih, sehingga hal ini menunjukkan bahwa H_{02} diterima dan H_{a2} ditolak.

Pengaruh Secara Parsial Pendapatan Premi Terhadap Laba Bersih Pada PT BNI Life Insurance Periode 2011 – 2024

Pendapatan Premi mengalami peningkatan dan penurunan pada tahun 2011-2024. Dari hasil penelitian dan pengujian pada data yang sudah dilakukan pada peneliti diketahui bahwa variabel independen Pendapatan Premi berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen Laba Bersih. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial (uji t) diperoleh nilai dari t-hitung yaitu sebesar $3.733 > t$ -tabel 2.200 dan nilai signifikan $0.003 < 0.05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pendapatan Premi berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Laba Bersih pada PT. BNI Life Insurance. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan premi secara langsung mempengaruhi laba bersih. Pendapatan premi adalah sejumlah uang yang dibayarkan bertanggung kepada penanggung (perusahaan asuransi) sebagai imbalan jasa atas perlindungan kerusakan, kerugian yang diberikan oleh pihak penanggung sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati (polis asuransi).

Sebagian dari premi harus dicadangkan perusahaan sebagai cadangan premi sehingga jika terjadi klaim dimasa depan maka perusahaan tidak kesulitan membayarnya. Pendapatan premi yang terdapat dalam laporan raba rugi akan meningkatkan perolehan laba perusahaan asuransi (Sastri, Surjana, & Sinarwati, 2017 dalam Yana, P., Muchlian, M., & Arsita, S. 2022:15). Semakin tingginya pendapatan premi yang dihasilkan, diindikasikan semakin besar pengaruhnya pada kenaikan laba perusahaan dan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang baik (sesuai

dengan *signalling theory*). Perhitungan pendapatan premi didapat dari pendapatan premi bersih dari laporan keuangan laba rugi komprehensif lain. Berdasarkan data yang diolah, Pendapatan Premi PT BNI Life Insurance selama periode 2011 hingga 2024 secara umum menunjukkan tren pertumbuhan yang positif (*bullish*), meskipun terdapat fluktuasi di tahun-tahun tertentu. Pada periode awal penelitian (2011-2014), pendapatan premi mengalami peningkatan signifikan seiring dengan penguatan sinergi *bancassurance* pasca masuknya Sumitomo *Life* sebagai mitra strategis.

Kenaikan ini mengindikasikan perluasan pangsa pasar dan tingginya kepercayaan masyarakat terhadap produk asuransi jiwa BNI Life. Memasuki periode menengah (2015-2019), pendapatan premi cenderung stabil dengan pertumbuhan yang moderat, didorong oleh diversifikasi produk pada lini asuransi kesehatan dan asuransi jiwa kumpulan. Namun, pada tahun 2020, terdapat perlambatan laju pertumbuhan premi yang merupakan dampak dari pandemi COVID-19, di mana aktivitas ekonomi melambat dan daya beli masyarakat terhadap produk asuransi investasi sedikit menurun. Pasca pandemi, yakni pada periode 2021 hingga 2024, pendapatan premi kembali menunjukkan pemulihan yang kuat. Hal ini disebabkan oleh akselerasi transformasi digital perusahaan yang memudahkan akses pembelian polis secara daring (*online*), serta meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya perlindungan kesehatan. Secara keseluruhan, fluktuasi pendapatan premi selama 14 tahun terakhir mencerminkan resiliensi perusahaan dalam merespons dinamika pasar dan perubahan kondisi ekonomi nasional. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Arismutia (2025) menyatakan bahwa Pendapatan Premi berpengaruh signifikan dan positif Terhadap Laba Bersih. Sedangkan menurut Cahyani et al. (2023) Pendapatan Premi berpengaruh terhadap Laba, sehingga semakin tinggi pendapatan premi yang diterima semakin perusahaan asuransi jiwa syariah akan mendorong peningkatan laba.

Pengaruh Beban Klaim Terhadap Laba Bersih Pada PT BNI Life Insurance Periode 2011 - 2024

Dari hasil penelitian dan pengujian pada data yang sudah dilakukan pada peneliti diketahui bahwa variabel independen Beban Klaim tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen Laba Bersih. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial (uji t) diperoleh nilai dari t-hitung yaitu sebesar $-0.549 < t$ -tabel 2.200 dan nilai signifikan $0.594 > 0.05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Beban Klaim tidak berpengaruh negative dan tidak signifikan secara parsial terhadap Laba Bersih pada PT. BNI Life Insurance. Hal ini menunjukkan bahwa Beban Klaim tidak menjadi faktor utama yang mempengaruhi Laba Bersih. Dalam jurnal Sri Handayani menyatakan bahwa klaim asuransi adalah sebuah permintaan resmi kepada perusahaan asuransi, untuk meminta pembayaran berdasarkan ketentuan polis asuransi. Klaim Asuransi yang diajukan akan ditinjau oleh perusahaan untuk validitasnya dan kemudian dibayarkan kepada pihak bertanggung setelah disetujui. Menurut pasal 246 kitab Undang-Undang Hukum Dagang (KUHD) Klaim asuransi adalah tuntutan dari pihak bertanggung sehubungan dengan adanya kontrak perjanjian antara asuransi dengan pihak bertanggung yang masing-masing pihak mengikatkan diri untuk menjamin pembayaran ganti rugi oleh penanggung jika pembayaran premi asuransi telah dilakukan oleh pihak bertanggung, ketika terjadi musibah yang diderita oleh pihak bertanggung. Tujuan dari klaim asuransi adalah untuk memberikan manfaat yang sesuai dengan ketentuan dalam polis asuransi kepada pemegang polis

(bertanggung) (Alwi et al., 2022:1038).

Analisis terhadap Beban Klaim PT BNI Life Insurance selama periode 2011 hingga 2024 menunjukkan fluktuasi yang dinamis namun tetap berada dalam batas yang terkendali (*manageable*). Pada rentang tahun 2011 hingga 2013, beban klaim tercatat cukup stabil bahkan cenderung mengalami penurunan proporsional, yang mencerminkan efektivitas strategi seleksi risiko (*underwriting*) pasca restrukturisasi internal. Namun, seiring dengan lonjakan pendapatan premi yang sangat besar pada periode 2014 hingga 2019, beban klaim turut mengalami peningkatan yang wajar. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari bertambahnya jumlah pemegang polis aktif, di mana perusahaan tetap mampu memenuhi kewajiban pembayarannya secara tepat waktu. Penurunan beban klaim yang cukup signifikan terlihat pada tahun 2020. Fenomena ini merupakan anomali akibat pandemi COVID-19, di mana terjadi penurunan frekuensi klaim kesehatan non-darurat karena kecenderungan masyarakat untuk menunda pemeriksaan di fasilitas kesehatan. Memasuki periode pasca-pandemi (2021-2024), beban klaim kembali menunjukkan tren normalisasi dan sedikit meningkat seiring dengan kembalinya mobilitas masyarakat serta pemanfaatan layanan kesehatan yang tertunda. Secara keseluruhan, meskipun beban klaim mengalami fluktuasi selama 14 tahun terakhir, PT BNI Life Insurance terbukti mampu menjaga rasio klaim tetap stabil, sehingga tidak mengganggu stabilitas laba bersih perusahaan secara signifikan. Perhitungan Beban Klaim didapat dari total beban dari laporan keuangan laba rugi komprehensif lain. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Arismutia (2025) menyatakan bahwa Beban Klaim tidak berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih. Sedangkan menurut Inayah (2025) Beban Klaim tidak berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih.

Pengaruh Pendapatan Premi dan Beban Klaim Terhadap Laba Bersih Pada PT BNI Life Insurance Periode 2011 – 2024

Dari hasil penelitian dan pengujian pada data yang sudah dilakukan dapat diketahui bahwa variabel Pendapatan Premi dan Beban Klaim secara simultan berpengaruh terhadap Laba Bersih. Dengan hasil uji F diperoleh nilai f hitung $15.830 > f$ tabel 3.982 dan nilai signifikan $0.001 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa Pendapatan Premi dan Beban Klaim secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Adjusted R Square (Adj R) sebesar 69.5% dan 30.5% sisanya berasal dari faktor-faktor lain diluar variabel kajian. Laba bersih disebut juga pendapatan bersih atau keuntungan yang diperoleh perusahaan setelah total pendapatan dikurangi total biaya operasional dan non operasional. Laba seringkali digunakan untuk menilai keberhasilan atau kegagalan manajemen suatu perusahaan atau unit bisnis dengan melihat keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. Pengertian laba bersih (*Net Profit*) merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak (Sari & Munandar, 2022).

Berdasarkan pembahasan tersebut, bisa ditarik kesimpulan bahwa laba merupakan keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan sebagai akibat dari adanya kelebihan atas selisih pendapatan yang dimiliki perusahaan dengan bebanbeban operasional perusahaan. Untuk melihat besarnya profit yang didapatkan entitas dalam periode tertentu, dapat menggunakan laporan laba rugi yang menyajikan informasi terkait dengan jumlah laba didapatkan entitas. Perhitungan Laba Bersih didapat dari laba tahun berjalan dari laporan keuangan laba rugi komprehensif lain. Perkembangan

Laba Bersih PT BNI Life Insurance selama periode 2011 hingga 2024 secara keseluruhan mencerminkan kinerja keuangan yang resilien dan profitabilitas yang terjaga. Pada periode 2011 hingga 2014, perusahaan mencatatkan pertumbuhan laba yang impresif, yang didorong oleh efisiensi beban operasional serta keberhasilan sinergi strategis dengan pihak Sumitomo Life. Penurunan Laba Bersih PT BNI Life Insurance pada tahun 2011 hingga mencapai nilai negatif disebabkan oleh kebijakan strategis manajemen yang melakukan rasionalisasi dengan menghentikan pemasaran 20 produk asuransi lama, termasuk produk unggulan *Optima Saving*, untuk fokus pada pengembangan produk baru yang lebih menguntungkan dalam jangka panjang. Kebijakan ini berdampak langsung pada merosotnya pendapatan premi dari jalur bancassurance sebesar 25% dan total premi secara keseluruhan sebesar 20,7%, yang diperburuk dengan penurunan hasil investasi sebesar 51,7% akibat fluktuasi kondisi pasar modal saat itu. Kondisi ini mencerminkan masa transisi perusahaan dalam memperbaiki struktur portofolio bisnis, di mana biaya akuisisi dan pembentukan cadangan teknis yang tinggi di awal pengembangan produk baru menekan perolehan laba bersih pada periode tersebut.

Memasuki fase 2015 hingga 2019, laba bersih menunjukkan tren yang stabil di mana perusahaan fokus pada penguatan cadangan teknis dan diversifikasi instrumen investasi guna menjaga ketahanan modal jangka panjang. Pada tahun 2020, meskipun kondisi ekonomi global tertekan akibat pandemi COVID-19, laba bersih perusahaan tetap mampu bertahan di zona positif. Hal ini dimungkinkan karena penurunan beban klaim pada periode tersebut memberikan bantalan bagi perusahaan untuk menjaga margin keuntungan. Selanjutnya, pada periode pemulihan ekonomi di tahun 2021 hingga 2024, laba bersih kembali menunjukkan tren akselerasi yang didukung oleh optimalisasi hasil investasi serta pertumbuhan pendapatan premi yang berkelanjutan. Fluktuasi laba bersih selama 14 tahun terakhir membuktikan bahwa PT BNI Life Insurance memiliki manajemen keuangan yang solid dan mampu menyesuaikan strategi bisnisnya dengan berbagai kondisi siklus ekonomi nasional. Dalam penelitian ini menurut Agustina et al. (2024) Secara simultan, variabel Pendapatan Premi dan Beban Klaim secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba perusahaan asuransi umum Syariah di Indonesia. Sedangkan menurut Koswara (2024) secara simultan variabel Pendapatan Premi, Beban Klaim dan Pendapatan Investasi berpengaruh besar terhadap Laba dengan nilai determinasi 93,3%, yang berarti hampir seluruh variasi laba dapat dijelaskan oleh Pendapatan Premi, Beban Klaim dan Pendapatan Investasi.

KESIMPULAN

Bahwa pada PT BNI Life Insurance periode 2011–2024, pendapatan premi berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih, sehingga semakin tinggi pendapatan premi maka semakin meningkat laba perusahaan, sedangkan beban klaim tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap laba bersih, yang berarti fluktuasi klaim tidak menjadi faktor utama dalam menentukan keuntungan perusahaan; namun secara simultan, kedua variabel tersebut tetap memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih dengan kontribusi sebesar 69,5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja laba perusahaan lebih dominan dipengaruhi oleh kemampuan meningkatkan pendapatan premi serta pengelolaan keuangan yang efektif dalam menjaga keseimbangan antara pendapatan dan beban.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, et al. (2024). Pengaruh Pendapatan Premi dan Beban Klaim terhadap Laba Asuransi Syariah di Indonesia. *Jurnal Keuangan Syariah*.
- Alwi, et al. (2022). Analisis Klaim Asuransi dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*.
- Cahyani, et al. (2023). Analisis Pengaruh Pendapatan Premi terhadap Laba pada Asuransi Syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah*.
- Handayani, S. (tahun tidak disebutkan). Analisis Klaim Asuransi dan Dampaknya terhadap Perusahaan. *Jurnal Asuransi*.
- Inayah. (2025). Analisis Beban Klaim terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Asuransi. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*.
- Koswara. (2024). Analisis Determinasi Laba pada Perusahaan Asuransi. *Jurnal Manajemen Keuangan*.
- Marceline, dkk. (2025). Pengaruh Pendapatan Premi terhadap Laba Bersih Perusahaan Asuransi. *Jurnal Keuangan dan Asuransi*.
- Putri, & Arismutia. (2025). Pengaruh Pendapatan Premi dan Beban Klaim terhadap Laba Bersih. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Sari, D., & Munandar, A. (2022). Pengaruh Pendapatan dan Beban terhadap Laba Bersih. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*.
- Sastri, N. P. E., Surjana, I. K., & Sinarwati, N. K. (2017). Pengaruh Pendapatan Premi dan Hasil Investasi terhadap Laba Perusahaan Asuransi. *Jurnal Akuntansi*.
- Yana, P., Muchlian, M., & Arsita, S. (2022). Pengaruh Pendapatan Premi terhadap Laba Perusahaan Asuransi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 15(1), 1–20.